

**NARSISISME DALAM NOVEL *NEGARA KELIMA* KARYA ES ITO
(Narcism in Novel *Negara Kelima* by Es Ito)**

Arriyanti

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat

Simpang Alai, CupakTengah, Pauh, Padang, 25162 Telepon: 081363421652

Pos-el: arriyanti@kemdikbud.go.id

(Diterima 31 Mei 2013; Disetujui 27 Agustus 2013)

Abstract

This paper describes about narcissism contents in Negara Kelima written by Esito. The narcissism contents are from the events tied in the story. From the writer's observation are founded that the narcissism contents occur from the most feeling of proud to ethnic and the glory of the past. The narcissism contents that occur in the story is basically aimed to report about history of our nation to the world. We also borned from the glory of the past that have been forgotten by the world.

Key words: narcissism, ethnic, glory of the past

Abstrak

Makalah ini membahas wacana narsisisme yang terkandung di dalam novel Negara Kelima karya Es Ito. Wacana narsisisme tersebut akan diamati dari rangkaian peristiwa yang terjalin di dalam cerita. Dari pengamatan tersebut ditemukan bahwa wacana narsisisme terlihat dari rasa bangga yang terlalu berlebihan terhadap etnik dan juga rasa kebanggaan yang terlalu berlebihan terhadap kejayaan masa lalu. Wacana narsisisme yang tergambar dalam cerita ini pada dasarnya bertujuan memberitakan pada dunia bahwa kita bukanlah bangsa yang kerdil. Kita juga lahir dari rahim sebuah kejayaan di masa lampau, yang saat ini telah dilupakan oleh masyarakat dunia.

Kata-kata Kunci: narsisisme, etnik, kejayaanmasalalu

PENDAHULUAN

Sastra terbuka untuk berbagai penafsiran. Persoalan yang diangkat pengarang di dalam karyanya memberikan peluang kepada pembaca untuk memaknainya. Novel merupakan salah satu genre sastra yang cukup kompleks dalam menghadirkan persoalan kehidupan manusia. Sebagai salah satu produk sastra, novel memiliki peranan yang sangat penting. Gambaran kehidupan manusia yang

terlukis dalam novel tersebut memberikan dorongan dan motivasi bagi manusia dalam menyikapi kehidupannya.

Novel, secara nyata, memberikan alternatif kepada manusia untuk menyikapi kehidupannya secara lebih mendalam. Hal itu dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan di dalam novel merupakan persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Selain itu, permasalahan manusia

dengan segala pernak-perniknya, kondisi yang tercipta dalam kehidupannya, serta nilai yang ada dan tumbuh di tengah masyarakat merupakan hal yang ingin disajikan pengarang di dalam karyanya. Persoalan yang ingin disampaikan oleh pengarang dituangkan melalui tema dan tokoh yang dipilih dan dihadirkan dalam karyanya.

Kultur Minangkabau merupakan salah satu dari sekian banyak kultur lainnya di Indonesia yang sering dijadikan latar cerita novel. Keunikan masyarakat Minangkabau, seperti sistem kekerabatan dan nilai sosiokultural yang ada di tengah masyarakatnya, sangat menarik untuk dijadikan latar cerita oleh pengarang di dalam karyanya. Begitu banyak pengarang, baik yang berasal dari kelompok etnik Minangkabau sendiri maupun yang berasal dari etnik lain, mencoba mengangkat problematika dan romantika kehidupan masyarakat Minangkabau, dengan segala keunikannya, ke dalam karya mereka.

Novel *Negara Kelima* karya Ito merupakan novel yang menghadirkan persoalan etnisitas orang Minang dalam rangkaian ceritanya. Persoalan yang akan diketengahkan dalam makalah ini, yang menurut penulis menarik untuk diamati lebih jauh, adalah persoalan narsisisme yang tercermin dalam novel tersebut. Secara sederhana, narsisisme merupakan sikap mencintai dan mengagumi diri sendiri secara berlebihan. Menarik sekali untuk mengamati unsur tersebut di dalam novel *Negara Kelima*.

Novel *Negara Kelima*, yang lahir dari tangan seorang pengarang muda berbakat, menghadirkan nuansa etnisitas Minangkabau dalam balutan misteri yang bermuatan unsur sejarah yang sangat tinggi. Novel tersebut juga menghadirkan mitos yang ada dan

berkembang dalam masyarakat. Mitos yang ada tidak membuat novel itu hadir sebagai sebuah cerita mistis, tetapi lebih menekankan pada unsur kriminalitas dan radikalisme yang dilatarbelakangi oleh interpretasi baru terhadap sejarah nusantara. Novel itu juga sangat berbau ‘Minang sentris’. Tokoh yang dihadirkan dan data yang dikupas untuk memecahkan misteri hampir semuanya berkaitan dengan orang Minang. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengangkat isu narsisisme dalam novel tersebut.

Penelitian yang mengangkat wacana narsisisme yang tercermin di dalam novel *Negara Kelima* karya Ito sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk mengungkapkan persoalan tersebut ke dalam tulisan ini. Hal itu dilakukan dengan harapan nantinya penelitian ini akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi pembaca dan membuka peluang baru bagi penelitian selanjutnya.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya ada beberapa masalah yang timbul berkenaan dengan isu narsisisme dalam novel *Negara Kelima*. Beberapa masalah tersebut berkaitan dengan persoalan narsisisme yang tercermin dalam novel tersebut. Masalah itu, antara lain mencakup seperti apakah wacana atau isu narsisisme yang terlihat dalam novel *Negara Kelima*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gambaran wacana atau isu narsisisme yang terlihat dalam novel *Negara Kelima*.

LANDASAN TEORI

Narsisisme

Narsisisme menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:952) adalah ‘hal (keadaan) mencintai diri

sendiri secara berlebihan'. Thienz (2006), mengemukakan bahwa kata narsis berasal dari mitologi Yunani, yaitu tentang seorang pemuda tampan yang bernama Narsisus. Ia lebih tampan dari pria mana pun di dunia ini sehingga banyak gadis memujanya. Bahkan dia sendiri mencintai bayangan wajahnya. Tak urung dewi-dewi pun menyukainya, termasuk salah seorang periyang jatuh cinta kepadanya, yaitu Echos. Sayangnya, ia mengabaikan cinta Echos karena ia lebih mengagumi ketampanannya dengan berkaca pada sebuah sungai. Dewi Nemesis pun menghukum Narsisus atas sakit hati Echos. Narsisus jatuh cinta pada bayangannya sendiri hingga akhirnya tenggelam. Berdasarkan mitos tersebut, kata *narsis* digunakan untuk menggambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri.

Thienz (2006) juga mengungkapkan bahwa saat ini konsep narsis kerap disalahartikan. Narsisus sebenarnya bukan mencintai dirinya sendiri, tetapi bayangannya. Ada perbedaan besar antara diri yang sebenarnya dengan diri yang terlihat dari sebuah pantulan. Mencintai diri sendiri adalah hal yang normal dan sehat. Akan tetapi, yang terjadi pada seorang yang narsis adalah ia mencintai citra diri yang ditangkap oleh orang lain. Orang yang jatuh cinta pada bayangan tidak mampu mencintai sesamanya, juga dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kita biasa mengaitkan kata 'narsis' dengan rasa percaya diri yang tinggi. Akan tetapi, biasanya di balik sikap arogan orang narsis, ia justru mengalami krisis percaya diri. Untuk terus eksis, seorang narsis bergantung pada yang disebut sebagai *narcissistic supply*, yaitu pandangan orang di sekitarnya yang menampilkan ilusi bahwa ia seorang yang penting, unik, dan istimewa.

Menurut Thienz, dalam kadar berbeda, kebanggaan terhadap diri sendiri dimiliki hampir semua orang. Akan tetapi, jika berlebihan, terutama kebanggaan terhadap fisik (*body narcis*), ia sudah menjadi penyakit. Narsis tersebut masuk dalam kategori *psikologi abnormal*. Jumlah pengidap narsis merata di kalangan lelaki dan perempuan. Mereka umumnya sensitif dengan komentar negatif orang lain tentang dirinya.

Sifat narsisisme ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsisisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisisme memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis (Wikipedia).

Lebih lanjut Fromm (2011) berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalamannya seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun.

Penyakit narsis akan lebih parah jika melanda orang-orang impulsif. Pengidap narsis biasanya merasa

dirinya sangat penting dan ingin sekali dikenal orang lain karena kelebihanannya. Mereka sangat yakin dengan keistimewaan dan keunikan dirinya sendiri. Mereka juga selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Karena yang dipikirkan hanya diri sendiri, pengidap penyakit ini kurang sensitif terhadap orang lain. Mereka pada dasarnya percaya kalau pikiran orang lain sama dengan dirinya.

Perasaan seperti itu harus dibedakan dengan rasa percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri, mengetahui kualitas diri sendiri, tetapi tidak bergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Narsis sebaliknya, mereka butuh dukungan dan perhatian serta pengakuan dari orang lain untuk menjaga rasa percaya dirinya (*self-esteem*). Inilah rahasia terbesar orang narsis. Jauh dalam hati mereka tersimpan sebuah jiwa yang sangat rapuh dan mereka menutupinya dengan menekankan betapa hebatnya mereka, yang terbukti dari banyaknya pujian dari orang lain. Seperti tokoh ibu tiri Putri Salju, yang selalu bertanya pada kaca ajaibnya, "*Mirror... mirror on the wall. Who's the fairest of them all?*" (Thienz, 2006).

Menurut Rathus dan Nevia dalam Sugito (2005), orang narsis terbiasa memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Setiap orang wajar jika menyukai salah satu kelebihan dirinya. Akan tetapi, yang khas narsis adalah rasa suka terhadap kelebihan dan semua elemen (fisik dan nonfisik) yang melekat pada dirinya itu muncul secara *over* (berlebihan), konsisten, dan berlanjut. Tanpa pandang waktu dan tempat. Bagi orang-orang narsis, sepucek pujian dari orang lain adalah tiket yang bisa

membawanya terbang ke langit ketujuh.

Menurut Sugito (2005), yang khas dari fenomena narsisme sekarang adalah ia sering memiliki objek referensialnya. Lewat media yang secara luar biasa berhasil menghablur massa, narsisme pada orang yang diselimuti ilusi parasosial dan mistik *imaginary audience* bisa muncul dengan mengacu pada obyek referensialnya. Pola narsisme modern ataupun lama, memiliki efek yang nyaris sama. Mereka biasanya selalu mengharapkan perhatian dan perlakuan khusus dari orang lain dan (ini yang penting) mereka biasanya sukar membagi dan mencurahkan kasih sayang terhadap orang lain. Pendek kata, mereka minus dalam berempati.

Sosiologi Sastra

Hubungan antara sastra dan masyarakat sangat erat. Dengan membaca karya sastra, kita akan menemukan sejumlah persoalan yang ada dalam masyarakat. Dari sinilah muncul anggapan bahwa sastra memantulkan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan masyarakat serta persoalan yang mereka hadapi tersebut, penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Damono (1979:2) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam

pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama. Ia hanya merupakan epifenomenon (gejala kedua).

Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial budaya yang terdapat di luar sastra. Di antara kedua pendekatan ini, pendekatan kedua yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Mahayana (2005: 336) menyatakan bahwa sosiologi muncul dalam kritik sastra karena adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat. Karya sastra tersebut dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat dan gambaran semangat zamannya. Dalam hal ini, karya sastra dianggap sebagai gambaran struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Wellek dan Warren (1995: 122) menyatakan bahwa dalam sosiologi sastra, pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosiokultural dan sebagai potret kenyataan sosial. Dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah. Penelitian ini kurang bermanfaat jika memukul rata bahwa sastra adalah cerminan kehidupan, sebuah reproduksi, atau sebuah dokumen sosial. Penelitian ini baru berarti kalau kita meneliti metode artistik yang digunakan novelis. Kita perlu menjawab secara kongkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial. Apakah karya tersebut dimaksudkan sebagai gambaran yang realistis ataukah merupakan satire, karikatur,

atau idealisasi romantik? Berangkat dari pendapat itu, penulis mencoba menguraikan persoalan narsisisme orang Minang. Apakah betul kondisi tersebut merupakan kenyataan yang sebenarnya atau hanya ungkapan pikiran dan pendapat pengarang untuk melahirkan karya cipta seninya saja.

Psikologi Sastra

Pembicaraan mengenai narsisisme sangat erat kaitannya dengan masalah psikologi. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan secara psikologi sastra. Menurut Mahayana (2005: 355), psikologi sastra melakukan pendekatannya dengan melibatkan tiga unsur, yaitu pengarang sebagai pencipta, karya sastra, dan pembaca selaku penikmat. Sebagai tahap awal, karya sastra dianggap sebagai proyeksi pengarang. Aspek emosi yang terdapat dalam karya dianggap mewakili emosi pengarang.

Tahap dua adalah karya sastra itu mengandung data psikologis. Kritikus melacak dan mengungkapkan kebenaran teori psikologi yang diterapkan pengarang serta menunjukkan persamaan dan memisahkan hubungan antara pengarang dan karyanya. Ketiga, kritikus berusaha menyelidiki misi pengarang yang terkandung di dalam karyanya, dalam hal ini pembaca dianggap sebagai objek sasaran pengarang. Tahap dua merupakan aspek psikologi sastra yang cocok diterapkan dalam penelitian ini.

Ratna (2004: 62) mengungkapkan bahwa proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala kejiwaan, seperti obsesi,

kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai neorosis. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan.

Selanjutnya Ratna (2004:62) menguraikan bahwa teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologis adalah determinisme psikologi Sigmund Freud. Menurutnya, semua gejala yang mengacu kepada persoalan mental bersifat tidak sadar, yang tertutup oleh alam kesadaran. Dengan adanya ketidakseimbangan, kesadaran menimbulkan dorongan, yang pada gilirannya memerlukan kenikmatan, yang disebut libido. Karena proses kreatif merupakan kenikmatan dan memerlukan pemuasan, proses tersebut dianggap sejajar dengan libido.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap novel *Negara Kelima* karya Es Ito. Studi kualitatif lebih bersifat *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan (Sugiyono, 2011: 7). Berdasarkan kerangka teori di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Setiap unsur narisisisme yang ditemukan dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dicoba untuk dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas. Sementara itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka.

PEMBAHASAN

Sinopsis

Putri seorang perwira tinggi polisi terbunuh di sebuah hotel. Kematian itu menyisakan sejumlah misteri yang cukup membingungkan

polisi. Belum sempat polisi menyelesaikan kasus kematian tersebut, pembunuhan lain kembali terjadi. Secara berturut-turut, dua orang teman putri perwira itu juga terbunuh. Dalam jangka waktu beberapa hari, seorang perwira polisi pun ikut terbunuh. Kejadian itu terjadi setelah sebelumnya pihak polisi menggerebek markas sebuah kelompok radikal yang manamai diri mereka KePaRad. Kelompok tersebut baru saja melakukan teror di jaringan internet. Simbol dari kelompok tersebut digoreskan oleh pelaku pembunuhan di tubuh dua orang korban.

Kematian perwira polisi tersebut menggiring Timur Mangkuto sebagai tersangka pelaku pembunuhan. Timur Mangkuto adalah sahabat Rudi, polisi yang terbunuh itu. Ia dituduh karena pada malam kejadian ada saksi yang melihatnya ada bersama korban dan meninggalkan sidik jari. Timur Mangkuto pun sekaligus dicurigai sebagai anggota kelompok radikal tersebut yang disusupkan ke jaringan kepolisian. Timur Mangkuto berhasil meloloskan diri sebelum sempat ditangkap polisi. Ia segera menjadi buronan yang paling dicari.

Sementara itu, dua orang anggota KePaRad yang tertangkap dalam sebuah penggerebekan tidak mau berbicara banyak meskipun mendapatkan tekanan dan siksaan yang cukup berat dari polisi. Pertanyaan polisi yang ingin mengungkap kelompok radikal tersebut menghasilkan jawaban yang sama sekali tidak memuaskan polisi. Mereka hanya berbicara tentang teka-teki lima buah negara yang mereka hafal di luar kepala, tetapi tidak mereka ketahui jawabannya. Informasi yang mereka berikan kepada polisi hanyalah informasi dasar mengenai kelompok itu. Mereka memang sama sekali tidak

mengetahui secara lebih mendalam mengenai kelompok KePaRad karena para pimpinan kelompok tersebut sangat menjaga kerahasiaan kelompoknya. Hanya para pemimpin di tingkat tertinggi yang mengetahui esensi dan anggota kelompok KePaRad.

Dalam pelariannya, Timur Mangkuto bertemu dengan Eva Duani, seorang ahli sejarah Indonesia, yang kebetulan juga adalah bekas kekasih Rudi, perwira polisi yang terbunuh. Bersama Eva Duani serta bantuan dari Profesor Duani Abdullah, Timur Mangkuto berusaha menguak teka-teki lima negara untuk membongkar keberadaan kelompok radikal yang telah menjebaknya demi membersihkan nama baiknya.

Usaha menguak teka-teki negara itu mengharuskan mereka meneliti kitab dialog *Timaues and Critias* karya Plato tentang negeri Atlantis yang hilang, mendengarkan, dan mencari petunjuk dari sastra lisan Tambo Minangkabau, menerjemahkan prasasti Kedukan Bukit, menelusuri kitab Pararaton, dan meminta keterangan dari saksi sejarah atas terbentuknya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatra pada tahun 1948.

Sementara itu, anggota kelompok KePaRad berhasil menelusuri jejak perjalanan Syafruddin Prawiranegara sampai ke desa Bidar Alam di Dharmasraya. Di desa itu, mereka berhasil menemukan sebuah benda keramat yang dikenal sebagai serat ilmu, yang telah lama dicari oleh kelompok itu. Serat ilmu adalah kunci untuk menemukan benua Atlantis yang hilang. Anggota KePaRad berhasil memecahkan teka-teki benua Atlantis.

Mereka ingin mengembalikan kejayaan zaman Atlantis dan menggantikan Republik Indonesia

dengan negara yang menurut mereka lebih pantas dan lebih demokratis. Namun, keinginan tersebut gagal karena Timur Mangkuto berhasil mengungkap misteri kelompok KePaRad dan mengungkapkan kejahatan yang terjadi di lingkungan kepolisian. Ia berhasil mengembalikan nama baiknya yang sempat tercemar dan menyelamatkan negara dari ancaman kelompok radikal yang ingin menghancurkan bangsa ini.

Wacana Narsisisme di dalam Novel

Apa yang diuraikan pada pendahuluan merupakan titik tolak berpikir bagi penulis untuk melihat persoalan yang menjadi topik makalah ini. Penulis ingin mengungkapkan hal, yang menurut penulis, sangat kental terlihat dalam novel *Negara Kelima*. Ito, sebagai pengarang, tidak dapat melepaskan diri dari bayang-bayang narsis yang mungkin saja melekat erat dalam dirinya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas wacana dan isu mengenai narsisisme yang tergambar dalam novel *Negara Kelima*. Isu dan wacana tersebut akan dibahas sedemikian rupa, sehingga diperoleh gambaran mengenai narsisisme dalam novel. Semua bagian dan peristiwa di dalam novel akan diamati unsur-unsurnya, yang menurut penulis, dicurigai mengandung wacana narsisisme. Hal itu dimaksudkan untuk melihat secara keseluruhan isu mengenai narsisisme dalam cerita.

Wacana Narsisisme terhadap Etnis

Wacana narsisisme terlihat ketika pengarang memutuskan untuk memilih tokoh utama dalam novel ini, yaitu berasal dari etnik Minang. Gambaran tokoh Timur Mangkuto, sebagai seorang polisi yang hebat, jujur, dan mempunyai wawasan yang luas

mengenai berbagai hal, mengandung isu narsis di dalamnya. Penggambaran sosok Timur Mangkuto semakin memperkuat kebanggaan pengarang terhadap orang Minang, etnik yang telah melahirkan dirinya.

"Seorang anak desa yang bekerja keras di usia muda. Menggapai cita-cita dengan keringat. Pembangkang yang tidak pernah setia pada hierarki. Pemberani yang terkadang harus menanggung risiko menyendiri, tersingkir, sepi." (Ito, 2005: 258)

Pilihan tokoh utama dengan nama Timur Mangkuto, seorang polisi hebat dan cerdas, memperlihatkan adanya wacana narsisisme di dalamnya. Wacana narsisisme itu timbul dari narsisnya pengarang itu sendiri. Ia, yang keturunan asli orang Minang, mencoba mengangkat kehebatan orang Minang, yang tidak hanya berjaya di bidang perdagangan saja, tetapi juga hebat di bidang lain. Kehebatan itu patut untuk diperhitungkan oleh orang lain.

Pilihan pengarang untuk mengangkat tokoh dari etnik Minang juga bagian dari wacana narsisisme itu sendiri. Timur Mangkuto, Eva Duani, dan Makwo Katik merupakan wakil orang Minang, yang dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang hebat dan berperan besar dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Mereka adalah representasi dari kehebatan orang Minang yang ingin ditonjolkan oleh pengarang di dalam ceritanya. Tokoh tersebut ditampilkan oleh pengarang untuk memperlihatkan kepada semua orang melalui mata pembaca novelnya akan kehebatan dan kecerdikan orang Minang.

Wacana narsisisme juga terlihat dengan adanya kebanggaan yang terlalu berlebihan terhadap jasa yang telah diberikan orang Minang kepada

negeri ini. Orang Minang menganggap merekalah yang paling berjasa terhadap republik ini. Mereka telah memberikan kontribusi yang sangat banyak untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa. Apa yang mereka berikan tidak dapat dibandingkan dengan apa yang telah diberikan oleh daerah lain.

"Dulu Jakarta tidak ada apa-apanya dibanding apa yang telah kami korbakan untuk Republik ini!" kata Inyiaq Labai agak emosional. "Tetapi entahlah, kini kami cuma segelintir petani yang meratapi nasib dari hari ke hari (Ito, 2005: 87).

Ide tentang benda keramat, peninggalan masa peradaban Atlantis kuno yang dipercaya mempunyai kekuatan magis untuk membangkitkan kekuatan masa lalu, merupakan gambaran imajinasi yang terlalu berlebihan dari pengarang. Serat ilmu, begitu benda keramat itu dinamai, diyakini oleh kelompok KePaRad dapat mengubah negeri ini menjadi lebih baik. Keinginan itu merupakan khayalan tingkat tinggi dari orang yang merasa telah memberi banyak untuk negeri ini.

"Batu itu yang telah memberi cahaya kekuatan pada orang-orang yang memberi nafas Nusantara," ujar Ilham Tegas. "Kami yakin cahaya itu pula yang memberi kekuatan pada kampung ini untuk mempertahankan Republik." (Ito, 2005: 89).

Ide tentang kekuatan benda keramat yang disebutkan sebagai batu *Pembangkit Batang Terendam*, yang dapat membangkitkan kekuatan masa silam yang terpendam, menyiratkan wacana narsisisme di dalamnya. Pengarang menganggap bahwa orang Minang memiliki kehebatan dan kekuatan yang melebihi orang lain di negeri ini. Kekuatan tersebut dapat dipakai sebagai media untuk

mengubah negeri ini menjadi lebih baik. Ide tentang benda keramat, yang ditemukan di daerah Minangkabau, memperlihatkan isu narsis tersebut. Mengapa harus mengangkat orang Minang karena negeri lain pun cukup besar jasanya untuk negeri ini. Tidak hanya orang Minang, seluruh rakyat di nusantara ini berjuang demi bangsa dengan caranya sendiri-sendiri. Perjuangan itu untuk satu tujuan, yaitu kemerdekaan bangsa.

Banyak hal yang ingin diungkapkan oleh pengarang di dalam novelnya. Salah satunya adalah Tambo Adat Alam Minangkabau. Narsisisme juga terlihat pada bagian ini. Pengarang dengan sengaja mencoba menonjolkan sejarah orang Minang yang tertuang di dalam Tambo. Menurut pengarang di dalam novelnya, tambo dianggap sebagai kunci kembalinya orang-orang Atlantis lewat keturunan Iskandar yang Agung. Dalam tambo tersebut dinyatakan bahwa asal-usul nenek moyang orang Minang adalah keturunan langsung dari Iskandar yang Agung.

"Menurut Tambo yang diceritakan turun temurun oleh tukang kaba, nenek moyang orang Minangkabau berasal dari Hindustan. Menurut cerita turun temurun itu, salah satu dari tiga anak Iskandar yang Agung dengan puteri Hindustan berlayar bersama dengan rombongannya menuju daerah Tenggara, sebuah tempat belum bernama. Hingga perahu mereka berlabuh di pesisir daerah yang kita kenal sebagai wilayah Minangkabau. Dari rombongan anak bungsu Iskandar yang Agung yang bernama Sri Maharajo Dirajo inilah kemudian orang Minang diturunkan. Sri Maharajo Dirajo menjadi raja pertama," ujar Profesor Duani Abdullah. (Ito, 2005: 239—240)

Kisah di dalam tambo, menurut pengarang, memiliki kesamaan dengan apa yang ditulis Plato di dalam kitab *Timaeus and Critias*. Aturan mengenai kehidupan bermasyarakat yang tertuang dalam tambo adalah bentuk masyarakat ideal idaman Plato. Pada bagian inilah terlihat keinginan pengarang untuk kembali menonjolkan orang Minang. Rasa kesukumannya yang sangat tinggi mendorong pengarang untuk mengangkat setiap bagian yang melibatkan orang Minang.

Kenarsisan yang muncul dalam diri pengarang memberi andil yang besar dalam konteks ini. Ia sangat bangga dengan dirinya yang orang Minang. Ia bercermin dan melihat bayangan dirinya sebagai bagian dari orang Minang yang hebat, yang dicitrakan oleh orang lain terhadap dirinya. Di sinilah wacana narsisisme itu terlihat. Orang narsis tidak melihat bayangan dirinya di dalam cermin, tetapi melihat citra diri yang dipantulkan orang lain melalui cermin tersebut sehingga ia merasa dirinya dan masyarakat yang menjadi bagian dari dirinyalah yang paling hebat dan menonjol di antara begitu banyak individu dan kelompok masyarakat lainnya.

Ketika Profesor Duani Abdullah menyuarakan keinginannya untuk bernenantukan orang Minang, saat itulah sisi narsis terlihat dalam novel ini. Hal itu merupakan narsisisme pengarang terhadap orang Minang, mungkin saja karena ia adalah orang Minang asli. Melalui tokoh Profesor Duani Abdullah, ia menyampaikan misinya untuk menonjolkan orang Minang. Tokoh Duani Abdullah bukanlah orang Minang, tetapi ia beristrikan perempuan Minang. Ia juga menginginkan anak laki-lakinya

menikahi gadis Minang karena menurutnya gadis Minang adalah perempuan terbaik untuk dijadikan istri. Berdasarkan pengalamannya beristrikan perempuan Minang, ia juga berharap anak-anaknya juga akan memperoleh kehidupan yang baik jika beristrikan perempuan Minang. Karena itulah, ia menginginkan anak-anaknya mempunyai pasangan hidup dari etnik ibunya, yang dianggapnya sebagai etnik yang telah melahirkan seorang perempuan terbaik untuknya. Menurut penulis, peristiwa tersebut mengandung wacana narsisisme di dalamnya. Kebanggaan yang terlalu berlebihan terhadap diri sebagai orang Minang mempengaruhi pengarang sehingga ia menampilkan isu bahwa perempuan Minang adalah perempuan terbaik untuk dijadikan sebagai pasangan hidup.

Kebanggaan sekaligus puji-pujian terhadap etnik Minang juga terlihat ketika Uni Reno, anak Makwo Katik, memberi semangat kepada Timur Mangkuto yang tengah terjebak dalam sebuah konspirasi kejahatan, yang memaksanya melarikan diri dari jerat hukum untuk sebuah kejahatan yang tidak pernah ia lakukan. Uni Reno memberi semangat kepada Timur Mangkuto untuk tetap tabah dan terus memperjuangkan hidupnya yang terancam hancur. Ia menegaskan bahwa orang Minang adalah orang yang tidak pernah kalah apalagi untuk menghadapi persoalan seperti yang dialami oleh Timur Mangkuto.

"Kau tidak boleh kalah. Belum ada ceritanya orang Minang kalah karena ini..." ia menyetukkan telunjuknya pada kening. (Ito, 2005: 274)

Apa yang terungkap pada kutipan tersebut juga memperlihatkan isu narsis di dalamnya. Kebanggaan

yang terlalu berlebihan terhadap diri orang Minang yang menganggap dirinya hebat, cerdas, dan panjang akal, yang menurut penulis, didasari oleh narsisnya pengarang. Ia ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa orang Minang adalah etnik yang cerdas dan panjang akal. Mereka tidak akan pernah menyerah dalam menghadapi persoalan apa pun di dalam hidupnya.

Usaha untuk mengangkat derajat orang Minang, menurut penulis, mengandung isu narsisisme di dalamnya. Salah satunya adalah keyakinan bahwa Minangkabau adalah tempat mendaratnya Iskandar yang Agung. Transformasi hukum dan masyarakat Minangkabau dari hukum Tarik Balas menjadi hukum Alur dan Patut, sebagaimana yang tertuang dalam tambo sangat paralel dengan perubahan masyarakat Atlantis dari pemerintahan absolut menjadi pemerintahan dengan payung hukum Poseidon. Model masyarakatnya juga tidak jauh berbeda dari apa yang ada dalam kitab *Timaues and Critias*.

Keyakinan bahwa tanduk kerbau yang dipakai saat ini oleh masyarakat Minangkabau adalah bentuk simbolik dari dua tanduk milik Iskandar yang Agung mengandung wacana narsisisme di dalamnya. Keyakinan yang terlalu berlebihan menyikapi wacana mengenai asal-usul orang Minangkabau, yaitu merupakan keturunan Iskandar yang Agung, membuat kita terlalu membanggakan diri sendiri dan asal-usul kita.

Menurut Wisran, bisa saja nenek moyang orang Minang hanyalah keturunan dari para pengikut Iskandar yang agung. Bisa jadi juga, kita hanyalah keturunan budak Iskandar yang Agung. Tidak ada yang bisa dengan jelas dan pasti membuktikan bahwa orang Minang adalah keturunan langsung dari Iskandar yang Agung.

Oleh karena itu, tambo pun kebenarannya masih diragukan karena hanya bersumber dari tradisi melisankan segala sesuatu mengenai sejarah orang Minang. Kebenarannya tidak mutlak karena tidak ada bukti tertulis yang mendukung kelisanan tersebut.

"Simbol tanduk kerbau yang dipakai hingga saat ini oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk pakaian adat, rumah, hingga jadi perkara adat tentu bentuk simbolik dari dua tanduk Iskandar yang Agung. Oleh karena itu, ia disebut Dzulkarnain pemilik dua tanduk. Juga, bentuk simbolik dari tanduk banteng-banteng yang berkeliaran di sekitar kuil Poseidon dan kemudian dikorbankan oleh sepuluh raja Atlantis ketika mereka menetapkan hukum." (Ito, 2005: 313—314)

Salah satu peristiwa yang ada dalam cerita, yang juga mengusung wacana narsisisme di dalamnya adalah ketika pengarang menyatakan bahwa Minangkabau adalah tempat pendaratan pertama orang-orang yang kembali untuk mencari sisa-sisa peradaban Atlantis. Kelompok itu jugalah yang membawa serat ilmu, benda keramat yang dapat membangkitkan kejayaan Atlantis. Hal itu kembali mengukuhkan keinginan pengarang untuk mengangkat rasa kesukumannya yang sangat tinggi.

Teka-teki negara pertama versi KePaRad telah terpecahkan, yaitu peradaban Atlantis yang berpusat di daerah nusantara. Kemudian, timbul kecurigaan bahwa negara kedua versi KePaRad adalah Minangkabau. Hal itu semakin memperlihatkan keinginan pengarang untuk kembali menonjolkan keminangkabauannya. Kebanggaan yang terlalu berlebihan, yang dicurigai

sebagai bentuk narsisisme, terlihat pada bagian ini. Pengarang tampaknya ingin mengukuhkan eksistensi etnik Minang dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Negara ketiga dalam teka-teki lima negara yang diusung oleh kelompok KePaRad dicurigai sebagai Kerajaan Majapahit. Kerajaan itu, menurut pengarang, merupakan lanjutan perjalanan orang Minang setelah membentuk Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Hal itu memperlihatkan bentuk narsisisme lain yang diangkat pengarang dalam karyanya. Kerajaan besar itu, menurut pengarang, lahir dari rahim seorang gadis Minang, yaitu Dara Petak. Majapahit terbentuk dari daerah Dharmasraya yang mengirimkan dua dara, yang didampingi oleh rombongan pengiring yang sangat banyak untuk membantu mewujudkan negara ketiga (Majapahit) di tanah Jawa.

Peristiwa itu sarat dengan wacana narsisisme. Hal itu juga terlihat ketika Eva Duani menyatakan bahwa raja kedua Majapahit adalah orang Minangkabau. Raja itu adalah Kalagemet atau Jayanegara, anak hasil perkawinan Dara Petak dengan Kertarajasa. Kisah itu memang termuat dalam Tambo Minangkabau. Akan tetapi, siapa yang dapat menjamin kebenarannya karena tambo adalah sejarah yang dilisankan. Tidak ada peninggalan tertulis yang mendukung apa yang tertuang dalam tambo tersebut. Menurut penulis, pengarang hanya ingin membangga-banggakan etnik Minang dan kehebatan mereka hingga sebuah kerajaan besar seperti Majapahit pun terbentuk dari usaha yang dilakukan oleh orang Minang.

Keputusan pengarang untuk menonjolkan peran intelektual Minang dalam sejarah bangsa juga identik dengan isu narsis yang juga

mendominasi pengarang dalam menampilkan setiap peristiwa di dalam ceritanya. Kebanggaan yang terlalu berlebihan pada diri orang Minang malah semakin memperparah kondisi insan Minang hari ini, khususnya kaum muda. Memang, dulunya, orang Minang terkenal karena banyak tokoh bangsa berasal dari etnik ini. Akan tetapi, saat ini kondisi serupa jarang sekali kita jumpai. Orang Minang larut dalam kebanggaan terhadap masa lalu tanpa bisa meneladani kehebatan tokoh itu dan menerapkan apa yang telah mereka lakukan untuk diwujudkan pada masa sekarang. Kehebatan itu saat ini hanya menjadi sebuah cerita tanpa makna yang berarti. Kaum muda saat ini lebih cenderung bercermin pada budaya barat, yang menurut mereka lebih modern dan mewakili hasrat dan keinginan jiwa muda mereka.

Wacana Narsisisme terhadap Kejayaan Masa Lalu

Wacana narsisisme terhadap kejayaan masa lalu terlihat dengan adanya ide tentang benua yang hilang, yaitu Atlantis. Benua itu diprediksikan ada di wilayah nusantara, bukan di lautan Atlantis atau tempat lain, seperti yang selama ini diyakini oleh orang banyak. Ide mengangkat nusantara sebagai benua yang hilang didasari oleh rasa kebanggaan yang terlalu berlebihan terhadap diri dan negeri ini. Kenangan akan kejayaan masa silam dan perasaan bangga terhadap diri menimbulkan lahirnya ide mengangkat mitologi tentang benua yang hilang.

"Aku yakin, Atlantis tidak akan pernah ditemukan. Sebab selama ini sejarawan dan arkeolog telah mencari Atlantis pada tempat yang salah," ujar seorang peserta diskusi dengan logat Inggrisnya kental pada suatu sore di

akhir musim semi. Ia mengajukan pendapat yang sangat mengejutkan, "Atlantis tidak terletak di lautan Atlantik sebagaimana asumsi selama ini. Atlantik tenggelam dan menyisakan deretan kepulauan yang luas, Indonesia (Ito, 2005: 122).

Romantisisme terhadap kejayaan masa Atlantis tersebut akhirnya membangkitkan jiwa narsis di dalam diri setiap orang di bagian nusantara ini. Pengarang mengemukakan sebuah ide yang cukup mengejutkan bahwa benua Atlantis yang hilang adalah wilayah nusantara seperti yang ada saat ini. Romantisisme itu telah membangkitkan rasa bangga. Akan tetapi, rasa bangga yang terlalu berlebihan terhadap diri dan nenek moyang membangkitkan jiwa narsis yang secara alamiah telah ada dan melekat dalam diri manusia.

Novel *Negara Kelima*, menurut penulis, mengadung puji-pujian dan sanjungan terhadap kejayaan masa lalu. Kekaguman, rasa hormat, dan pujian yang disampaikan pengarang dalam cerita jelas-jelas ditujukan kepada kejayaan nusantara dulunya. Kekecewaannya terhadap kondisi negara saat ini mendorong pengarang untuk mengetengahkan mitos dan fakta mengenai nusantara dulunya. Dalam hal ini, pengarang tidak dapat melepaskan diri dari unsur narsis yang mungkin ada dalam dirinya dan mempengaruhi pengarang dalam melahirkan karyanya.

Kekecewaan terhadap kondisi negara menghadirkan perasaan tersisih dalam diri manusia Indonesia. Perasaan itu, akhirnya, berdampak terhadap kesetiaan mereka kepada negara. Keinginan untuk lepas dari negara kesatuan Indonesia dan membentuk negara baru merupakan

keinginan yang didasari oleh ketertindasan yang dirasakan oleh sebagian orang Indonesia. Padahal, mereka adalah orang-orang hebat. Mengapa mereka harus terpinggirkan, termarginalkan. Isu mengganti kata Indonesia dengan nusantara adalah bentuk ketidakpuasan tersebut. Istilah nusantara lebih tepat untuk mewakili kehebatan negeri ini dan orang-orangnya. Selain itu, kata nusantara tidak hanya akan mewakili sekelompok orang.

*Raganya Indonesia
Tetapi jiwanya tidak lagi nusantara.
Satu kelompok berkuasa
Sisanya pengaya saja.
Sebagian kecil kelompok kaya
Sisanya menanggung derita.
Bubarkan Indonesia.
Bebaskan Nusantara.
Bentuk Negara Kelima.
(Ito, 2005: 17)*

Apa yang telah dipaparkan tersebut memperlihatkan isu narsisisme yang dihadirkan dalam cerita ini. Rasa kagum, cinta, dan kebanggaan yang berlebihan terhadap nusantara membuat mereka selalu mengingat masa kejayaan itu. Oleh karena itulah, mereka ingin kembali ke kejayaan masa lalu. Romantisme terhadap masa lalu membuat mereka berpikir untuk meninggalkan dan mengganti negeri ini dengan negeri dambaan mereka, seperti nusantara dulunya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat jelas wacana narsisisme di dalam rangkaian peristiwa. Dalam menyuarakan ide dan pikirannya, sadar atau tidak, Es Ito telah menggunakan gaya narsisisme yang tertuang dalam setiap peristiwa di dalam novelnya. Narsisisme yang terlihat berujud

perasaan bangga yang terlalu berlebihan. Kebanggaan dan puji-pujian terhadap diri dan kejayaan masa silam sah-sah saja adanya sejauh kebanggaan tersebut digunakan sebagai media untuk memperbaharui dan memperbaiki diri dan kehidupan. Kebanggaan dan puji-pujian yang terlalu berlebihan cenderung mengarah pada pemujaan terhadap diri sendiri dan citra diri yang dilihat oleh orang lain dari pantulan bayangan diri kita di dalam cermin kehidupan.

Wacana narsisisme yang tergambar dalam cerita ini pada dasarnya bertujuan memberitakan pada dunia bahwa kita bukanlah bangsa yang kerdil. Kita juga lahir dari rahim sebuah kejayaan di masa lampau, yang saat ini telah dilupakan oleh masyarakat dunia. Teriakan dari para pemuda yang tergabung dalam kelompok KePaRad adalah teriakan setiap insan muda Indonesia yang menginginkan bangsa ini kembali menjadi bangsa yang besar, seperti besarnya kejayaan nenek moyang kita dulunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fromm. 2011. "Narsis: Pengertian, Definisi, dan Asal Mulanya". www.duniapsikologi.com. Diakses 12 April 2013.
- Ito, Es. 2005. *Negara Kelima*. Jakarta: Serambi.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik*

- Penelitian Sastra.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugito, Zen Rachmat. 2005. "Ilusi Parasional". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/kampus/2005/171105/mimbar.htm>. Diakses 10 Mei 2013.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Theinz, 2006. "Kebenaran Mengenai Narsisme". Diakses dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0504/01/muda/1656499.htm>. Diakses 20 Mei 2013.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia EnsiklopediaBebas. 2013. "Narsisme". id.wikipedia.org/wiki/. Diakses 10 mei 2013.